

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Tanggung jawab utama program penguatan pendidikan karakter, yang telah banyak ditegaskan oleh pemerintah sebagai produk kebijakan sejak 2016, terletak pada sekolah sebagai komunitas. Namun, dalam pelaksanaannya masih dihadapkan pada persoalan lemahnya kemampuan sekolah dalam pembangunan budaya sekolah yang berdampak bagi pendidikan karakter yang menyebabkan masih sering terjadi masalah disiplin yang kurang baik (Agustian, 2008; Bej, 2016). Penanaman moral, nilai, dan akhlak melalui pendidikan karakter sedini mungkin merupakan kunci utama dalam membangun sumber daya manusia bagi bangsa dan negara (Inanna, 2018; Psacharopoulos & Patrinos, 2018; Firmansyah dkk., 2021; Marini dkk., 2019). Pendidikan merupakan pondasi dalam membangun moral dan akhlak bagi anak karena merupakan fase kritis pembentukan karakter individu (Saepudin, 2005). Selain itu fokus pemerintah saat ini di sekolah yaitu bagaimana mengaktualisasikan gerakan penguatan pendidikan karakter adalah pada setiap jenjang sekolah.

Usaha sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah juga didukung oleh kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) pendidikan karakter bangsa. Pemerintah juga mengintensifkan peran sekolah dalam pembangunan karakter dengan menerbitkan Perpres No. 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal tersebut perlu dilanjutkan, dioptimalkan, diperdalam, dan bahkan diperluas sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter bangsa. Untuk itu, sejak sekarang perlu dilaksanakan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan.

Lebih lanjut, Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas), pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, masyarakat, perdalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemajanan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah. Kemudian penyelerasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, manajemen berbasis sekolah, dan fungsi komite sekolah dengan kebutuhan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada Tahun 2022, jika melihat keadaan nyata di lapangan, yaitu di SD Negeri 11 Kota Lubuklinggau, di mana penerapan budaya positif di sekolah untuk pengembangan karakter dan disiplin saat ini tidak berjalan optimal seperti yang diharapkan, padahal aturan telah dibuat. Masalah ini disebabkan oleh lemahnya pelaksanaan disiplin ruang kelas dan sekolah. Selain itu guru masih sering menggunakan hukuman kepada siswa yang tanpa menjalankan peran mereka dalam interaksi dengan siswa. Masalah disiplin di sekolah juga berdampak negatif terhadap kinerja akademik siswa. Masalah disiplin membahayakan proses pembelajaran serta menghambat perkembangan keterampilan akademik siswa. Selain itu masalah disiplin dapat melemahkan komitmen siswa terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan. Guru juga tidak mampu mendisiplinkan siswa secara efektif karena menghadapi kesulitan dan hanya berkonsentrasi pada pemberian hukuman tanpa adanya rencana untuk mengembangkan karakter siswa melalui budaya positif.

Masalah lain dengan disiplin yang terjadi di sekolah-sekolah Indonesia termasuk keterlambatan, kegagalan untuk mengenakan seragam lengkap seperti yang dipersyaratkan oleh sekolah, duduk atau berjalan tidak menentu pada tanaman yang memiliki tanda-tanda yang jelas mengatakan "tidak menginjak tanaman," membuang sampah sembarangan, grafiti di dinding sekolah, bolos

kelas, dan banyak lagi. Pengumpulan tugas tidak dilakukan tepat waktu dan tidak mengikuti peraturan penggunaan seragam (Wuryandani, Maftuh & Budimansyah, 2014; Hartini, 2017), rendahnya kultur atau budaya sekolah terhadap pembentukan karakter (Sobri dkk., 2019), tingginya ketidakhadiran siswa di kelas berdasarkan temuan *Programme for International Student Assessment* (PISA) (2018) karena ketidakhadiran selama waktu-waktu tertentu dalam sehari atau sepanjang hari umumnya menghasilkan nilai yang lebih buruk (OECD, 2019), guru menghabiskan setidaknya 20% dari waktu pelajaran berurusan dengan gangguan oleh perilaku buruk siswa atau waktu guru, rata-rata, dihabiskan untuk menjaga ketertiban (Valdebenito, 2018; Nurhayati & Hasni, 2020).

Belum optimalnya pelaksanaan budaya positif ini karena pengetahuan dan keterampilan mengenai manajemen kelas dan beberapa guru menggunakan paksaan, kekerasan dan bahkan ancaman (Kayıkçı, 2009). Tidak adanya pendidikan moral, kekerasan di sekolah, tingkat pembolosan, dan jumlah putus sekolah adalah meningkat (Was dkk., 2006). Begitu juga dengan perbuatan asusila anak muda di Etiopia akhir-akhir ini bisa jadi karena tidak adanya pemikiran rasional dan moral dan kegagalan orang tua, sekolah, dan masyarakat luas untuk menularkan pendidikan moral, etika dan nilai kepada anak-anak sehingga memiliki generasi yang tidak memiliki karakter dan rawan kekerasan (Birhan dkk., 2021). Sehingga tidak mengherankan jika sekolah menjadi lemah serta gagal terhadap pengenalan dan praktik dalam mempelajari nilai dan moral bahkan cenderung mendukung dan membiarkan nilai, moral, norma yang salah. Pada akhirnya kondisi ini jelas berdampak pada pengembangan karakter disiplin siswa serta kurangnya peran sekolah sebagai institusi pembentukan karakter.

Agar siswa berkembang menjadi orang dewasa yang dihormati dan bertanggung jawab, disiplin harus berpusat pada mendorong perilaku positif (Nelsen dkk., 2000). dengan cara yang sopan dan memotivasi, disiplin menginstruksikan siswa maupun orang dewasa (seperti orang tua, guru, staf dan masyarakat) tentang keterampilan sosial, emosional, dan kehidupan yang vital (Durrant, 2007). Alih-alih menekankan hukuman (disiplin negatif), disiplin harus dibangun melalui disiplin positif. Perkembangan keterampilan sosial,

emosional, dan kehidupan siswa sering terhambat oleh tindakan disipliner yang keras (Fisher & Fagot, 1993; Streit dkk., 2017). Guru seharusnya tidak menggunakan hukuman untuk menumbuhkan budaya positif di kelas dan di seluruh sekolah.

Guru dan pemimpin sekolah memiliki peran besar dalam menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru dalam membangun karakter disiplin yaitu dengan restitusi. Restitusi adalah filosofi disiplin yang didasarkan pada motivasi intrinsik. Restitusi dibuat oleh Diane Gossen (1998) dan berdasarkan prinsip teori Kontrol William Glasser. Restitusi membantu siswa mengembangkan disiplin diri dan membantu guru menjadi manajer dan mentor yang lebih baik. Gossen mengidentifikasi lima pendekatan kontrol guru dalam restitusi yaitu penghukum, pembuat rasa bersalah, teman, pengontrol, dan pengelola (*manajer*). Sementara empat posisi pertama menggunakan semacam pengaruh untuk membuat siswa melakukan apa yang diminta guru, posisi manajer cenderung melibatkan siswa dalam menetapkan tujuan dan batasan mereka.

Secara alami, lingkungan pendukung harus disediakan oleh budaya sekolah untuk meningkatkan moral siswa dan memenuhi tujuan budaya sekolah yang positif di sekolah. Sekolah harus menawarkan suasana yang mendukung, aman, dan nyaman bagi siswa untuk berpikir, bertindak, dan berkreasi secara bebas, mandiri, dan bertanggung jawab jika ingin berkontribusi pada pengembangan budaya yang sehat (Hebib, Antonijevi, & Ratković, 2019). Guru berperan penting dalam menumbuhkan budaya positif ini. Untuk menciptakan budaya positif di kelas dan di seluruh sekolah, guru harus mampu mengenali sikap yang tepat (Osguthorpe, 2008). Metode disiplin yang digunakan di sekolah sampai saat ini dan inisiatif sekolah untuk menumbuhkan karakter disiplin, yang merupakan landasan budaya positif di sekolah, adalah dua strategi yang perlu dievaluasi.

Perkembangan lingkungan yang positif di kelas dapat dipengaruhi oleh setiap tindakan atau perilaku yang kita lakukan. Tindakan siswa menjadi rutinitas, yang akhirnya menciptakan budaya yang menguntungkan. Pertama-tama diperlukan untuk mengembangkan dan menyetujui keyakinan atau prinsip

dasar bersama di antara warga kelas agar budaya positif dapat dikembangkan. Gossen (1998) menegaskan bahwa seseorang yang termotivasi secara intrinsik akan lebih termotivasi oleh keyakinan. Lickona (2012) menegaskan bahwa membuat aturan kelas adalah langkah pertama dalam menegakkan disiplin karena menginspirasi siswa untuk mempraktikkan pandangan mereka daripada hanya mematuhi seperangkat peraturan. Lickona mengklaim bahwa ini dapat membantu dalam pengembangan karakter siswa karena mereka diminta untuk mendengarkan dan mempertimbangkan keyakinan daripada hanya mengikuti instruksi tentang bagaimana berperilaku.

Budaya sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter siswa dan memastikan penegakan aturan dan standar moral yang kuat. Dalam hal model "budaya positif" untuk sekolah, tidak ada satu model yang sangat efektif untuk mencapai pengembangan karakter disiplin karena budaya sekolah datang dalam berbagai bentuk dan bentuk yang bergantung pada gagasan dan nilai organik yang berlaku dan dapat diproduksi. Ini konsisten dengan pernyataan Sokatch (2017) bahwa kekuatan karakter dapat dibudidayakan di sekolah dengan bantuan agen yang kuat seperti guru. Berdasarkan hal tersebut, upaya penggambaran karakter melalui budaya sekolah yang positif harus terus diteliti dan dikembangkan agar dapat memberikan model terbaik untuk mengembangkan karakter siswa atau siswi sendiri (Wibowo dkk., 2020). Model pembentukan karakter disiplin melalui budaya positif seharusnya disesuaikan dengan zaman, budaya, dan teknologi yang sudah jauh berkembang pada abad 21 saat ini (Sutarman dkk., 2021; Aeni dkk., 2020; Dewi & Alam, 2020; Novitasari dkk., 2019). Dengan begitu peran sekolah melalui guru juga seharusnya beragam mulai dari meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan panduan untuk menjadi pendidik karakter yang efektif.

Mengingat keadaan dan masalah ini, tujuan utama pendidikan dalam upaya untuk memanusiaikan orang adalah untuk mengajar mereka untuk bersikap baik (*good*) selain membuat mereka pintar (*smart*) (Lickona, 1992). Pendidikan harus mampu mendukung kemajuan siswa yang berarti jika ingin mendidik orang menjadi baik (Phenix, 1964). Karena nilai-nilai dan pendidikan terkait erat (Sauri,

Saepulloh, & Sanusi, 2021), tujuan utama pendidikan adalah untuk memperkuat fondasi nilai-nilai atau menanamkan nilai-nilai (Tafsir, 2006).

Melalui proses pendidikan karakter, pendidikan nilai bertujuan untuk membentuk kepribadian masyarakat. Karena pendidikan karakter adalah kebiasaan, komunitas karakter harus berusaha untuk membantu orang mengintegrasikan nilai-nilai mereka ke dalam pikiran, perasaan, perilaku, dan kepribadian mereka secara keseluruhan sehingga mereka menjadi bagian alami dari siapa mereka (Curren, Barber & Ryan, 2022; Suresman, 2020). Tujuan dari pendidikan nilai adalah untuk mendorong siswa untuk berpikir tentang hal-hal dari perspektif moral dan tidak bermoral. Pendidikan nilai dapat mempengaruhi perilaku seseorang dengan memperkenalkan informasi baru yang mengubah dasar keyakinan, nilai, dan sikapnya (Hakam, 2008). Tujuan dari pendidikan nilai adalah untuk melihat sesuatu dari perspektif moral. Pendidikan karakter bertujuan untuk menghadirkan nilai-nilai eksternal ke dalam nilai-nilai diri atau yang dikenal dengan kemampuan menyerap nilai-nilai dengan mengubah sekolah menjadi komunitas kebajikan (Hakam & Nurdin, 2016). Sekolah yang baik harus mampu mengintegrasikan karakter moral dan kinerja siswa melalui penggunaan pemodelan peran orang dewasa, hubungan teman sebaya, aktivitas fisik, disiplin, standar akademik, konten kurikulum, etos lingkungan, implementasi kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan orang tua dalam semua aspek kehidupan sekolah (Lickona, 2012; *Center for Curriculum Redesign*, 2015; (OECD), n.d.).

Menurut Aeni dkk. (2020), sangat penting untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua kegiatan sekolah, terutama dalam hal mendorong dan melaksanakan pengembangan karakter di masyarakat sekitar. Menurut Samong, Suryadi, & Budimansyah (2016), budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting ketika mengembangkan karakter siswa karena dapat memberikan dukungan berkelanjutan untuk mengatasi keterbatasan persepsi moral swasta terhadap sekolah di sekitarnya dengan standar etika yang kuat. Dengan kata lain, sekolah difokuskan pada penegakan aturan dan standar moral sebagai alat penting untuk mengembangkan karakter siswa.

Menurut Singh (2019), guru dan kepala sekolah di sekolah memiliki kekuatan untuk menciptakan, memperkuat, dan mempertahankan budaya positif di institusi mereka. Menurut Marini dkk. (2018), budaya positif di sekolah adalah suasana dimana siswa berinteraksi satu sama lain, guru dengan guru, konselor dengan siswa, tenaga kependidikan dengan pendidik dan siswa, serta anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah dalam rangka meningkatkan kesadaran warga sekolah sesuai dengan nilai-nilai moral dan menumbuhkan sikap positif dan perilaku harmonis di lingkungan sekolah. Dalam budaya yang sehat, komunitas sekolah dengan sungguh-sungguh mencari apa yang paling penting bagi institusi mereka (Walker, 2010).

Bertolak dari uraian pada latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa persoalan penting yang berkaitan dengan pengembangan model ini yaitu merupakan upaya dalam memaksimalkan peran sekolah dalam proses internalisasi pembentukan karakter disiplin berbasis budaya positif untuk mengoptimalkan tercapainya sekolah baik dan berkarakter di sekolah. Model internalisasi karakter yang dikembangkan yaitu karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah melalui disiplin positif, keyakinan kelas dan restitusi. Dengan mengintegrasikan budaya positif dalam pembentukan karakter disiplin siswa akan menciptakan lingkungan yang mendukung etos atau budaya moral sehingga menjadi orang yang terbaik atau pribadi yang berkarakter dengan kinerja akademik yang baik dan melakukan hal yang benar dalam hubungan dengan orang lain. Menurut (Nucci, 2014) di komunitas pembelajaran atau pendidikan hendaknya kita dengan sengaja dan proaktif menyusun peluang bagi individu untuk menjadi pribadi terbaik melalui bantuan guru, orang tua, atau teman sebaya.

Karakter berkembang dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, eksperimen, dan pengaruh eksternal (Soedarsono, 2003). Karakter juga dikembangkan melalui nilai-nilai fundamental seseorang, yang diekspresikan dalam sistem kekuatan bertarung mereka dan berfungsi sebagai dasar bagi sikap, perilaku, dan ide mereka (Mitchell, 2015). Dari perspektif ini, pengembangan karakter memerlukan proses yang berlarut-larut dan membutuhkan konsistensi dari orang-orang di sekitarnya. Pengembangan karakter harus dimulai dengan

membiasakan diri dengan budaya atau budaya. Dalam hal ini, lingkungan sekolah, sebagai salah satu lembaga yang berkepentingan dalam mengembangkan karakter siswa, harus menciptakan budaya yang konstruktif. Menurut Hoy & Tarter (1992), tradisi sekolah adalah apa yang mendefinisikan budaya sekolah karena mereka berkembang dan berubah sejalan dengan semangat dan nilai-nilai yang dipromosikan di sana.

Karakter adalah kata yang selalu dianggap memiliki arti yang berbeda. Dengan kata lain, ketika seseorang digambarkan memiliki karakter yang baik, itu berarti bahwa mereka juga memiliki kualitas seperti keandalan, ketergantungan, antusiasme, kepercayaan, dan integritas (Pike, 2010). Karakter didefinisikan oleh psikolog perkembangan Diana Baumrind (seperti yang dinyatakan dalam Berkowitz & Fekula, 2006) sebagai pengukuran perilaku yang kita rasakan, atau penilaian keseluruhan perilaku interior dan eksternal kita. Karakter akan berjalan dalam lingkungan sosial, oleh sebab itu di sekolah dasar seluruh lingkungan dan kebudayaan harus mendukung perkembangan tersebut. Unsur bawaan dan lingkungan berdampak pada karakter (Kemendiknas, 2010). Pendidikan karakter adalah pengajaran nilai, moral, dan norma dengan maksud mengubah perspektif seseorang tentang dirinya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan bagian dari dunia beradab (Hakam, 2005).

Internalisasi nilai merupakan proses yang terjadi dalam pendidikan karakter. Karena konsep bahwa ada nilai-nilai mulia, megah, dan vital (disepakati) untuk menjadi nilai seseorang atau lembaga dengan mengatur perilaku yang dikendalikan secara internal, diatur sendiri, atau diatur secara eksternal, internalisasi nilai-nilai menjadi penting (Grusec dkk., 2000; Roth, Kanat-Maymon & Bibi, 2011). Nilai yang diinternalisasi dapat berupa cita-cita baru atau yang dulunya merupakan nilai setiap individu tetapi sejak itu berkembang menjadi cita-cita kelompok yang perlu diinternalisasi kembali oleh anggota kelompok (Hakam & Nurdin, 2016). Strategi terbesar bagi individu yang bekerja dalam pendidikan moral dan karakter untuk mendukung prinsip-prinsip moral dan kepemimpinan siswa adalah membantu mereka menginternalisasi kemampuan (Hardy dkk., 2008). Pendidikan karakter digunakan oleh pendidik untuk mengubah sekolah, meningkatkan iklim sekolah, meningkatkan prestasi siswa di seluruh papan,



menumbuhkan kewarganegaraan global, memulihkan kesopanan, menghentikan perilaku anti-sosial dan tidak sehat, dan meningkatkan hubungan antar guru menurut (Character.org, 2016).

Budaya positif adalah komponen kunci dalam pengembangan karakter disiplin. Kata "disiplin" dipahami dalam budaya Indonesia untuk menunjukkan bahwa seseorang melakukan kepada orang lain untuk memaksa ketundukan. Ketika kita mendengar kata disiplin, kita sering membayangkan ketidaknyamanan. Menurut Dewantara (2013), memiliki disiplin yang ketat adalah kebutuhan utama untuk mencapai kemandirian atau, dalam konteks sistem pendidikan kontemporer kita, untuk menghasilkan murid yang otonom. Disiplin diri, yang memiliki dorongan internal, adalah disiplin yang dimaksud. Jika kita tidak memiliki motivasi internal, kita akan membutuhkan pihak luar atau yang berasal dari tempat lain selain diri kita sendiri atau disiplin eksternal (Ryan & Deci, 2000). Oleh karena itu, guru harus bekerja untuk mengembangkan siswa dengan kontrol diri sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebajikan universal dan dimotivasi oleh faktor intrinsik daripada ekstrinsik.

Tujuan dari motivasi perilaku manusia, menurut Gossen (2001), adalah untuk menjadi orang yang mereka inginkan dan menghargai diri mereka sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang teguh. Untuk memotivasi siswa untuk menjadi tipe orang yang mereka inginkan dan untuk menghargai diri mereka sendiri sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka pegang teguh, disiplin positif dimaksudkan (Gutiérrez dkk., 2010). Ketika anak-anak kita termotivasi dengan cara ini, mereka sudah memiliki dorongan bawaan yang berlangsung dari waktu ke waktu dan tidak terpengaruh oleh penghargaan atau hukuman. Karena mereka ingin menjadi orang yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang mereka hormati, mereka akan terus bertindak terhormat dan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.

Untuk membentuk disiplin perlu dibuat sebuah keyakinan atau nilai-nilai prinsip dasar bersama di antara para siswa (Zuković & Stojadinović, 2021). Perkembangan lingkungan yang positif di kelas dapat dipengaruhi oleh setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan di sana. cita-cita atau kebajikan universal yang dimiliki oleh semua orang tanpa membedakan ras, bangsa, bahasa, atau agama. Gossen (1998) menegaskan bahwa seseorang akan lebih termotivasi

secara internal atau organik ketika mereka memegang ide tertentu. Alih-alih hanya mengikuti seperangkat aturan, siswa akan lebih termotivasi dan bersemangat untuk mempraktikkan nilai-nilai mereka.

Alih-alih hanya mendengar aturan yang menentukan bagaimana atau bahwa mereka harus berperilaku, siswa juga perlu mendengarkan dan memahami tentang suatu keyakinan. Jika ada pelanggaran terhadap keyakinan atau aturan kelas, tentu sesuatu harus terjadi. Restitusi adalah salah satu cara agar pelanggaran dapat diterapkan. Restitusi adalah filosofi disiplin yang didasarkan pada motivasi intrinsik. Restitusi dibuat oleh Gossen (2001) berdasarkan prinsip teori kontrol William Glasser dimana menurutnya restitusi membantu siswa mengembangkan disiplin diri dan membantu guru menjadi manajer yang lebih baik dan mentor (Grncharovska dkk., 2013).

Gossen (1998) mengidentifikasi 5 pendekatan model disiplin yang berpusat pada siswadengan pendekatan restitusi, yang disebut dengan 5 posisi kontrol yaitu penghukum, pembuat rasa bersalah, teman, pengontrol, dan manajer. Sementara empat posisi pertama menggunakan semacam pengaruh untuk membuat siswa melakukan apa yang diminta guru, posisi manajer melibatkan siswa dalam menetapkan tujuan dan batasan mereka. Ada kemungkinan bahwa ketika datang untuk menegakkan disiplin nanti, kita dapat kembali ke peran kita sebagai teman atau monitor karena siswa yang kita tangani tidak siap untuk berbicara atau diminta untuk menebus kesalahan. Tetapi penting untuk menyadari bahwa mencapai posisi manajer, yang mengharuskan siswa untuk mandiri, bertanggung jawab, dan mandiri dalam semua perilaku dan sikap mereka, adalah tujuan akhir dari lima posisi kontrol guru. Posisi ini kemudian dapat digunakan untuk menumbuhkan lingkungan di mana siswa merasa termotivasi dan memiliki kesempatan untuk berkembang menjadi orang yang berkarakter (Baehaqi & Murdiono, 2020; Baumann & Krskova, 2016; Asare dkk., 2015).

Sebagaimana yang telah dijelaskan, model internalisasi nilai karakter disiplin yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu melalui budaya positif di sekolah agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang berkarakter. Model ini berfokus pada bagaimana sekolah dapat berperan dalam mencapai budaya konstruktif disiplin positif, keyakinan, dan restitusi melalui penggunaan aktor

sekolah. Guru memainkan peran penting dalam menyadari sifat disiplin ini, dan mereka harus tahu posisi apa yang tepat untuk mencapai budaya konstruktif di kelas dan sekolah (Opdenakker, 2022). Pengetahuan tentang disiplin positif juga diperlukan karena guru diharapkan untuk membimbing tugas mereka untuk menjadi orang dewasa yang baik secara moral (Raudhatul, Sarbaini, & Mariatul, 2012). Guru dapat menjadi panutan dengan mencontohkan perilaku prima dalam kehidupan sehari-hari selain mengajarkan pendidikan karakter di kelas (Samong dkk., 2016). Guru tumbuh dan berkembang ketika mereka menemukan upaya mereka secara positif mempengaruhi siswa (Haiyan dkk., 2016). Sekolah dapat memperhitungkan potensi dan karakteristik masing-masing, seperti kegiatan rutin, kegiatan terprogram, keterlibatan masyarakat, program unggulan, panutan orang dewasa, memperhatikan norma dan tradisi sekolah, memberikan motivasi dan saran, serta mengirimkan pesan afektif untuk faktor fisik, akademik, dan sosial (Aeni dkk., 2020; Cesar dkk., 2020). Model internalisasi nilai karakter disiplin melalui budaya positif di sekolah adalah pendekatan yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan karakter siswa.

Dalam disertasi ini peneliti menemukan konsep yang akan dikembangkan dan diteliti dengan judul “model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah” berdasarkan evaluasi, refleksi dan kebutuhan sekolah. Diharapkan inovasi model internalisasi pembentukan karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di sekolah ini akan menjadi suatu alternatif solusi permasalahan pendidikan karakter dan mengembangkan potensi siswa di sekolah saat ini, mendapatkan pemahaman baru mengenai konsep disiplin positif untuk menciptakan siswa yang berkarakter baik dan memahami peran guru untuk membangun karakter disiplin melalui budaya positif dalam berinteraksi dengan siswa sesuai dengan nilai Pancasila, budaya, agama dan nilai-nilai universal.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah utama dalam riset ini adalah: “Bagaimana Pengembangan model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah?”. Pertanyaan pokok tersebut kemudian dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana model empiris internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah ?
- b. Bagaimana pengembangan model hipotetik internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah ?
- c. Bagaimana efektivitas model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan merumuskan desain pengembangan model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di sekolah. Kemudian secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan model empiris internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah ?
- b. Menghasilkan pengembangan model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah ?
- c. Menguji efektivitas model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah ?

### **1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Manfaat/signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari beberapa segi, yang meliputi :

- a. Dari segi teori, penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat dan memperkaya teori desain model internalisasi pembentukan disiplin berbasis budaya positif di lingkungan sekolah dalam transformasi pendidikan abad 21 dan era digital. Temuan penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan karakter disiplin siswa dengan tetap menjunjung tinggi/mempertahankan nilai-nilai agama, keimanan, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta nilai-nilai budaya yang luhur. Temuan penelitian ini juga merupakan salah satu solusi untuk masalah pembelajaran yang berkaitan dengan karakteristik siswa melalui keterampilan abad 21 dan era digital.
- b. Dari segi kebijakan, temuan penelitian ini mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu menghasilkan manusia Indonesia dengan pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup serta keyakinan dan

ketakwaan (Imtaq). Selain itu, mendukung kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi manusia dengan nilai moral, spiritual, dan intelektual yang kuat. Hasil penelitian ini memajukan pengetahuan dan kemampuan guru dalam membentuk karakter moral siswa sebagai agen moral yang terhormat dan bertanggung jawab yang berkomitmen pada tindakan moral yang konsisten melalui kerja sama dan kolaborasi mandiri, keterampilan ilmiah dan teknologi (IPTEK), dan nilai-nilai agama, iman, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Boleh dikatakan bahwa desain model ini bertujuan untuk mengembangkan mahasiswa menjadi kader-kader pemimpin bangsa yang memiliki dedikasi kuat untuk memperkuat bangsa dan negara, memiliki pengertian yang jelas tentang siapa dirinya, dan tidak terganggu oleh globalisasi, di samping nilai-nilai budaya yang luhur. Berdasarkan hal tersebut maka hasil penelitian ini dapat menjadi pondasi bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi di Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan dalam membuat kebijakan serta rambu-rambu penyusunan buku panduan dengan menerapkan model ini.

- c. Dari segi isu serta aksi sosial, hasil penelitian ini memperkuat peran sekolah, pendidik, orang tua dan masyarakat sebagai aktor pembuat perubahan dengan menciptakan keluarga, sekolah, kelas dan komunitas masyarakat dengan membangun kemitraan yang kuat melalui budaya positif dalam mengembangkan karakter disiplin siswa sekolah melalui budaya positif di lingkungan sekolah, dilaksanakan secara konsisten, dibahas bersama-sama, dipraktikkan dan di apresiasi dalam setiap bagian kehidupan di rumah, sekolah, dan masyarakat sehingga meningkatkan kualitas disiplin pada abad 21 dan selanjutnya dapat mengatasi dan memperkuat nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan di masyarakat.
- d. Dari segi praktik, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi pendidik baik guru maupun dosen, mahasiswa dan masyarakat umum.

- a) Bagi guru dan dosen

Model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif

di lingkungan sekolah sangat penting karena (a) memperluas peran sekolah, pendidik, dan orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan tutor dalam membangun karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif bagi siswa di lingkungan sekolah, (b) memperluas peran sekolah dan guru dalam mengelola kelas dengan efektif dalam membangun disiplin berbasis budaya positif bagi siswa di lingkungan sekolah, (c) memberi pedoman bagi pendidik dalam menanamkan dan mempraktikkan penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan, (d) memberi pedoman bagi pendidik dalam membangun karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif siswa di lingkungan sekolah untuk mendukung peningkatan mutu pengajaran, serta melakukan refleksi dan perbaikan praktek, (e) memberi pedoman bagi pendidik dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam membangun karakter disiplin dalam menumbuhkan budaya positif bagi siswa, (f) memberi pedoman bagi pengembangan lebih lanjut, (g) meminimalkan tingkat kesalahpahaman konsep/teori, sehingga efektifitas dan efisiensi model model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah dapat tercapai lebih maksimal. Berdasarkan hal diatas maka hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi sekolah, tenaga pendidik, dan orang tua, khususnya di satuan pendidikan dasar, menengah serta perguruan tinggi dalam internalisasi pembentukan disiplin dalam menumbuhkan budaya positif.

#### b) Bagi siswa

Bagi siswa, model internalisasi nilai-nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah sangat membantu karena: (a) siswa dapat melatih disiplin diri secara intrinsik secara cermat dan konkret; (b) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; (c) dapat meningkatkan hasil belajar siswa; dan (d) memberi ruang siswa mengungkapkan ide/gagasannya. Dengan tingkat bakat, (e) berlatih kerja sama kelompok, (f) mendorong partisipasi aktif siswa, dan (g) melatih memecahkan masalah kompleks dengan disiplin melalui kerjasama dan kolaborasi, (h) mendorong kecintaan dan tanggung jawab siswa dalam belajar.

c) Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat luas yaitu: (a) dapat mengontrol proses yang dilakukan yaitu internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, (b) memperbaiki kepribadian dan keilmuan anak-anak dan generasi muda, karena proses pembelajaran bersifat kontekstual menyangkut dinamika perubahan di masa depan yang dihadapi manusia di era digital saat ini termasuk persoalan karakter disiplin, (c) dapat mendukung *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di sekolah sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, (d) memperkuat potensi dan kompetensi pada ekosistem pendidikan.

### 1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini akan disusun dalam lima bab. Secara garis besar uraian setiap bab berisi tentang:

- a. Bab I sebagai bab pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. Bab II berisi tinjauan literatur yang akan mengkaji teori-teori yang mendasari penelitian ini. Setidaknya pada bab II ini akan diuraikan tentang: model, internalisasi, pendidikan karakter, karakter disiplin, strategi internalisasi karakter disiplin, budaya sekolah, budaya positif sekolah, strategi menciptakan disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di sekolah, guru untuk pendidikan karakter, dan penelitian terdahulu yang relevan.
- c. Bab III menguraikan tentang metode penelitian, yang meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data dan isu etik (pertimbangan etikal).
- d. Bab IV adalah bab yang menguraikan tentang temuan penelitian dan pembahasan. Bab ini mendeskripsikan tentang temuan yang didapatkan dari penelitian di lapangan dan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan konsep dan teori yang dirujuk tentang internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah.

- e. Bab V sebagai bab penutup akan menguraikan tentang kesimpulan dan rekomentasi. Kesimpulan akan memaparkan tentang uraian singkat tentang temuan-temuan penelitian, sementara rekomendasi menguraikan tentang implikasi dari hasil analisis kritis terhadap temuan penelitian yang melahirkan solusi untuk memperbaiki dan meningkatkan optimalisasi praktik internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah.